

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **1.1 KESIMPULAN**

Batubara merupakan daerah yang sudah didiami oleh penduduk sejak tahun 1720 yang bermigrasi ke Batubara sejak abad ke 16 M. berdasarkan fakta-fakta sejarah yang telah tertulis Kerajaan Batu Bara dan Kerajaan Asahan adalah sama-sama kerajaan dengan wilayah territorial masing-masing. Walau memang harus diakui, bahwa kerajaan Asahan lebih besar dari pada Batubara, yang merupakan kerajaan konfederasi lima kerajaan kecil dengan sistem kedatukan. Masuknya pemerintah Hindia Belanda ke wilayah ini tetap juga menghormati otonomi wilayah Batubara dengan menempatkannya sejajar dengan Asahan dan Labuhan Batu sebagai onderafdeling. Begitu juga dengan zaman Jepang, posisi Batubara sebagai Fuku Bunsyu lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan distrik dan onderdistrik yang terdapat di Wilayah Asahan. Begitu pula dengan sistem Kewedanaan dengan 5 kecamatan dibawahnya.

Berita proklamasi di setiap daerah mengalami keterlambatan dikarenakan alat komunikasi yang minim dan tentara Jepang yang menutup-nutupi berita proklamasi. Berita proklamasi di setiap daerah berbeda-beda. Berita proklamasi di Batubara, khususnya di Simpang Dolok dibawa oleh Pemuda Simpang Dolok pada pertemuan di Medan tanggal 4 Oktober 1945. Setelah Kemerdekaan Indonesia, banyak terjadi perubahan di Batubara khususnya pada bidang pembagian Wilayah Pemerintahan, Keadaan Pemerintahan dan Kehidupan Sosial budaya.

Sesuai dengan ketatanegaraan Republik Indonesia, maka berdasarkan Undang-undang Nomor 1 tahun 1945 Komite Nasional Indonesia Asahan terbentuk, tetapi wilayah kesultanan Fuku Bunsyu Batubara masih tetap ada. Semua pemerintahan di Batubara mendapat campur

tangan dari Belanda. Namun setelah kemerdekaan Indonesia, Kerajaan-kerajaan Kecil Batubara langsung menyatakan dukungannya kepada Indonesia.

Pada masa Revolusi Sosial Sumatera Timur 1946, kondisi di Batubara cukup stabil, tidak ada pertumpahan darah dan pemerkosaan terhadap wanita-wanita seperti yang terjadi di kerajaan Sumatera Timur lainnya. Hanya saja ada keturunan dari kedatukan-kedatukan Batubara yang menjadi korban penculikan. Serta banyak harta benda mereka yang dirampas. Pada masa Agresi Militer Belanda, Kabupaten Batubara khususnya wilayah Indrapura adalah sebagai pintu masuk kedaerah Asahan. Dengan sendirinya kecamatan Lima Puluh dan Tanjung Tiram merupakan garis pertahanan pertama dengan pasukan intinya akan Laut Republik Indonesia pangkalan III dibawah pimpinan Mayor Dahrif Nasution. Dengan berdiri Negara Sumatera Timur (NST) pada tahun 1948 dengan wali Negaranya Dr. Tengku Mansur, maka berakhir pula kekuasaan Belanda di seluruh wilayah Sumatera setelah Belanda mengakui kedaulatan NKRI pada tanggal 27 Desember 1949.

## 1.2 SARAN

1. Dengan mengetahui kondisi Batu Bara setelah kemerdekaan, hendaknya masyarakat bekerjasama dengan pemerintah untuk tetap mempertahankan dan lebih memperbaiki keadaan yang telah ada dan juga tetap menjaga nama baik Batu Bara dengan meningkatkan berbagai prestasi.
2. Pemerintah serta masyarakat Batu Bara harus lebih menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah yang terdapat di daerah-daerah Batu Bara agar jejak-jejak kehidupan di masa yang telah lalu tidak hilang pada generasi berikutnya.

3. Kepada generasi muda Batu Bara sudah selayaknya untuk terus menggali peristiwa sejarah local di daerahnya masing-masing untuk menambah wawasan tentang sejarah daerah agar tumbuh sikap menghargai dan menghormati perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya di Wilayah Batu Bara..
4. Manfaatkan Sumber Daya Alam yang ada untuk mewujudkan percepatan pembangunan Kabupaten Batu Bara menuju Sejahtera Berjaya.



UNIVERSITAS NEGERI  
MEDAN  
UNIMED

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY